



Volume 2, Isu 1, Tahun 2022, ISSN: 2808-7089 (Online), doi: 10.21274

**Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial,  
Ekonomi, dan Bisnis Islam (SOSEBI)**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung Jawa Timur 66221 Indonesia  
Website: <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/sosebi>

**STRATEGI SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA PEKERJA PURNA  
MIGRAN ERA PANDEMI COVID-19  
(Studi Kasus di Desa Karangudi Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen)**

**Ika Agustina<sup>1\*</sup>, Kasirul Mubarak<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Sosiologi, Universitas Sebelas Maret Surakarta

\*Email: [ikaagustina98@student.uns.ac.id](mailto:ikaagustina98@student.uns.ac.id)



Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

**Abstrak:** Masyarakat di era COVID-19 mengalami perubahan, tak terkecuali purna migran. Perubahan terjadi yang disebabkan oleh pandemi mengakibatkan purna migran membuat dan melaksanakan strategi dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya untuk mempertahankan hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana strategi sosial, budaya, dan ekonomi purna migran dalam masyarakat pada era pandemi. Teori Tindakan Sosial, Teori Masyarakat Risiko, dan Teori Modal Sosial digunakan sebagai alat untuk memperkuat analisis. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap strategi sosial, budaya, dan ekonomi pekerja purna migran dalam masyarakat masa pandemi kemudian dengan melakukan wawancara mendalam kepada empat informan purna pekerja migran. Hasil penelitian menunjukkan saat awal menjadi purna migran mereka mengalami risiko akibat pandemi (diberhentikan, dipulangkan, dan tidak dibayar). Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka membuat strategi dalam bidang sosial, budaya, dan ekonomi merupakan pilihan yang tepat dan modal yang dimiliki purna migran dapat dikembangkan, baik sosial, budaya, dan ekonomi. Temuan menarik dalam penelitian ini adalah setelah menjadi purna migran yang sudah menerapkan strategi mereka tetap mengalami risiko dalam bidang tersebut sesuai dengan teori masyarakat risiko.

**Kata Kunci :** Strategi Sosial; Strategi Ekonomi; Strategi Budaya; PurnaPekerja Migran.

**Abstract:** Society in the COVID-19 era has changed, including post-migrants. The changes that have occurred due to the pandemic have resulted in returning migrants to create and implement strategies in the social, economic, and cultural fields to sustain life. The purpose of this study is to explain how the social, cultural, and economic strategies of post-migrants in society during the pandemic era. Social Action Theory, Community Risk Theory, and Social Capital Theory are used as tools to strengthen the analysis. The method used is qualitative with a case study approach to the social, cultural, and economic strategies of returning migrant workers in a community during the pandemic and then conducting in-depth

*interviews with four informants of returning migrant workers. The results showed that when they first became retired migrants, they were at risk due to the pandemic (dismissed, repatriated, and unpaid). To meet the needs of life, they make a strategy in the social, cultural, and economic fields which is the right choice and the capital owned by post-migrants can be developed, both socially, culturally, and economically. An interesting finding in this study is that after returning migrants who have implemented the strategy, they still experience risks in this field according to the risk society theory.*

**Keywords:** *Social Strategy, Economic Strategy, Cultural Strategy, Retired Migrant Workers.*

---

## PENDAHULUAN

Pengertian pekerja migran menurut *International Labour Organization* adalah seseorang yang bermigrasi atau telah bermigrasi dari satu negara ke negara lain yang akan dipekerjakan oleh siapapun selain dirinya sendiri. Jika diartikan lebih lanjut bahwa pekerja migran adalah seseorang yang akan dan sedang pergi ke luar negeri dengan tujuan bekerja dan menerima upah dari hasil kerjanya.

Berdasarkan data Administrasi Kependudukan (Admininduk) per bulan Juni 2021, jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 272.229.372 jiwa dengan jumlah penduduk hampir seperempat milyar. Indonesia dihadapkan pada permasalahan penyediaan lapangan kerja terutama di pedesaan sehingga mendorong sebagian warga negara Indonesia bermigrasi ke luar negeri untuk menjadi pekerja migran Indonesia, baik di sektor formal maupun informal. (dukcapil.kemendagri.go.id)

Pekerja migran yang bekerja di sektor non formal merupakan pekerja yang mayoritas berasal dari *background* keluargakurang mampu, kondisi pendidikan yang rendah, memiliki status sosial yang rendah, serta tidak memiliki keterampilan bekerja profesional. Mereka hanya mengandalkan niat dan tenaga yang mereka punya untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga dengan mengadu nasib menjadi pekerja migran (Habib, Anggraeni, & Nisa, 2021).

Hal ini diperparah dengan adanya virus COVID-19 yang penyebarannya hampir ke seluruh negara yang mengakibatkan pekerja migran harus bertahan hidup di tengah ketidakpastian. Keadaan *lock down* di beberapa negara menyebabkan mereka tidak bisa bekerja dengan baik. Berdasarkan data dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) menyebutkan bahwa pada bulan Januari 2021 penempatan keberangkatan ke luar negeri terdapat 1.050 pekerja yang bekerja di sektor formal dan 4.837 pekerja yang bekerja di sektor non formal. Data tersebut menunjukkan bahwa sektor non formal masih menjadi pilihan terbanyak sebagai tempat kerja.

Sektor formal maupun non formal mengalami kerentanannya masing-masing.

Kerentanan tersebut terdiri dari adanya kasus Pemecatan Hubungan Kerja (PHK) secara sepihak, kasus pemerkosaan, kasus pelecehan, kasus pembunuhan, dan lain-lain. Kehidupan pekerja migran saat pandemi seperti hidup layaknya tawanan dimana mereka tidak bisa pergi ke tempat kerja, tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasa padahal masih ada keluarga yang harus mereka hidupi.

Dibalik kerentanan yang dialami, ada banyak manfaat yang diperoleh pekerja migran salah satunya yaitu remitan. Istilah remitan merupakan uang atau barang yang dikirim oleh tenaga kerja ke daerah asal, sementara tenaga kerja masih berada di tempat tujuan. Selain itu, remiten bukan hanya berupa uang atau barang saja, tetapi ada pengetahuan, gagasan, atau ide-ide dan pengalaman baru yang diperoleh selama bekerja di luar negeri disebut juga sebagai remiten (Habib, Anggraeni, & Nisa, 2021).

Remiten yang cukup menjadi alasan terbesar pekerja migran untuk purna. Tujuan utama bekerja sebagai pekerja migran adalah mampu menghidupi keluarga dengan cukup. Pekerja migran sudah mulai banyak yang memanfaatkan remiten untuk investasi jangka panjang. Selain itu, remiten yang dikirimkan ke daerah asal mampu meningkatkan perekonomian desa, salah satunya adalah Desa Karangudi Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen. Desa Karangudi merupakan salah satu desa yang setiap tahunnya mengalami peningkatan keberangkatan pekerja migran yang tersebar di beberapa negara yaitu Hongkong, Taiwan, Arab Saudi, dan Malaysia.

Ketika purna pekerja migran kembali ke daerah asal, maka akan dihadapkan pada banyak perubahan yang terjadi di masyarakat. Kepulangan mereka disebabkan oleh beberapa alasan yaitu habis kontrak, ingin berwirausaha, menjadi petani, dan bekerja di Jakarta. Perubahan yang terjadi di masyarakat tidak hanya diakibatkan oleh perkembangan di dalam masyarakat, pandemi COVID-19 menjadi faktor tambahan bagi purna pekerja migran.

Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat meliputi perubahan dalam bidang sosial yaitu dengan melihat kehidupan masyarakat yang berbeda saat pandemi karena tidak boleh berkerumun sehingga melakukan komunikasi hanyadengan menggunakan telepon genggam. Purna migran mengalami ketertinggalan informasi di dalam masyarakat sehingga dengan menggunakan komunikasi tersebut menyulitkan mereka untuk melakukan sosialisasi kembali pasca pulang ke rumah.

Selain itu, perubahan yang terjadi dalam masyarakat adalah perubahan ekonomi yaitu mulai berkembangnya usaha-usaha baru yang sebagian besar dimiliki oleh purna migran yang sudah menjalankan usahanya selama 1-2 tahun sehingga menjadi pola ekonomi baru masyarakat untuk mengembangkan UMKM (Usaha Menengah Kegiatan Masyarakat) dalam

rangka membangun perekonomian desa. Kemudian, terdapat perubahan budaya di dalam masyarakat yaitu lunturnya perilaku budaya yang sudah dilestarikan turun-temurun dan mulai masuknya budaya baru dari berbagai macam daerah.

Perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat diteliti dengan beberapa strategi sosial, ekonomi, dan budaya yang akan dibahas dalam sudut pandang purna migran dalam menghadapi perubahan tersebut. Desa Karangudi merupakan salah satu desa di Kabupaten Sragen dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja di ranah migran. Hal ini sejalan dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti yang mampu menjelaskan tujuan penelitian yaitu bagaimana strategi sosial, ekonomi, dan budaya purna migran era pandemi COVID-19 di Desa Karangudi Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan agar dapat menemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian peneliti dan penelitian terdahulu sehingga bisa dijadikan acuan untuk menambahkan hal-hal yang belum diteliti atau akan menciptakan kebaruan (*novelty*) dalam penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini :

Penelitian yang dilakukan oleh Jasmine Ismaranty dkk dalam Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat pada tahun 2021 dengan judul “Strategi Penghidupan Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) Pada Masa Pandemi (Kasus: Desa Ciwaringin, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keragaman strategi nafkah untuk bertahan hidup ketika pandemi. Modal alam dan finansial mengalami penurunan dan terdapat peningkatan modal sosial yang dijadikan sebagai sumber nafkah tambahan ketika pandemi.

Penelitian yang dilakukan oleh Agnetustia Chika Adianti dalam Skripsi pada tahun 2018 di Universitas Brawijaya dengan judul “Peran Modal Sosial Terhadap Usaha Ekonomi Produktif Pekerja Migran Wanita (PMW) Purna (Studi Kasus Di Desa Pojok, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha yang dikembangkan oleh pekerja migran wanita purna kebanyakan menggunakan hasil remiten. Usaha yang dikembangkan yaitu usaha pertanian, peternakan, non pertanian, dan agroindustri. Selain itu, modal sosial yang dikembangkan yaitu kepercayaan yang terdiri dari kepercayaan terhadap pelanggan dan memperkerjakan orang lain sebagai pegawai. Norma yang terdiri dari pembagian kerja antar pegawai. Jaringan yang terdiri dari kerjasama dengan melibatkan orang lain untuk membantu usaha mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Ambarwati dalam Jurnal Penelitian Vol. 13 (1) tahun 2019 dengan judul “Pemanfaatan Modal Sosial dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Mantan Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Lampung Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang terjalin mampu meningkatkan kemandirian mantan TKI secara ekonomi. Modal sosial yang telah dimiliki yaitu kepercayaan (*trust*) yang tinggi menghasilkan keberanian untuk menjalin kerja sama. Norma yang telah disepakati bersama menjadikan setiap orang bertindak atas dasar kesepakatan. Jaringan yang kuat menjadikan para mantan TKI cepat mendapatkan informasi baik berkaitan dengan pemasok, peluang pasar, dan peluang usaha baru. Hubungan timbal balik (*reciprocity*) yang menjadikan sesama mantan TKI yang merasa memiliki nasib yang sama untuk saling membantu dan memberikan dorongan untuk mencapai kemandirian.

Penelitian yang dilakukan oleh Tavi Supriana dan Vita Lestari Nasution dalam Jurnal Makara Vol. 14 No. 1 pada tahun 2010 yang berjudul “Peran Usaha TKI Purna Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal Dan Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha TKI Purna Di Provinsi Sumatera Utara”. Hasil penelitian ini membahas tentang TKI Purna memiliki peran yang berkaitan dengan kesempatan kerja. Jika TKI Purna memiliki usaha, maka pada tahun 2008 tingkat orang yang tidak bekerja berkurang 20,53%. Selain itu, peran TKI Purna yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi berperan dalam pengembangan ekonomi lokal. Kemudian, usaha TKI Purna mendorong pendapatan untuk pemilik usaha. Dana remitansi yang dikirimkan oleh TKI dari luar negeri meningkatkan perekonomian desa.

Selain itu, dalam buku yang berjudul “Migrasi Perempuan, Remitansi, dan Perubahan Sosial Ekonomi Pedesaan” oleh Keppi Sukesi, Henny Rosalinda, Agustina Shinta Hartati W menjelaskan bahwa buruh purna migran lebih memiliki pengetahuan dan pengalaman selama bekerja di luar negeri. Pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapatkan di luar negeri jauh lebih banyak dibandingkan yang di daerah asal. Selain mendapatkan remiten ekonomi/gaji, mereka mendapatkan remiten sosial yaitu memperoleh keterampilan kerja di luar sektor pertanian. Fasilitas yang tersedia lengkap bagi buruh migran di negara tujuan tempat mereka bekerja. Fasilitas tersebut meliputi les bahasa asing, les menjahit, les tata rias, bahkan sekolah bagi yang ingin melanjutkan pendidikannya. Hal ini berguna bagi mereka ketika kembali ke daerah asal untuk merealisasikannya ke dalam bentuk usaha.

Terakhir, berbicara mengenai buruh migran tidak dapat lepas dari penelitian yang dilakukan oleh Prof Marhaeni Pudji Astuti dalam disertasinya yang berjudul “Redefinisi Eksistensi Perempuan Migran : Kasus Migran Kembali di Godong, Grobogan Jawa Tengah” menjelaskan bahwa meningkatnya pendapatan perempuan sebagai buruh migran dan pencari

nafkah ternyata tidak diikuti dengan meningkatnya posisi tawar-menawar mereka dalam keluarga dan masyarakat, karena penghargaan sosial yang diberikan adalah penghargaan sosial semu. Hampir semua migran perempuan belum menyadari eksistensi dirinya, baik sosoknya sebagai perempuan maupun sebagai pekerja (buruh migran). Mereka merasa liminal, mereka merasa ‘tidak berada disini juga tidak berada di sana’. Representasi identitas dengan menampilkan pola hidup, gaya hidup, juga pemakaian benda-benda dari luar negeri, di desa asal juga menjadi tanda penting dari liminalitas dan perubahan sosial budaya dalam kehidupan perempuan migran.

Hasil masing-masing penelitian terdahulu menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan purna migran sebelum dan setelah pandemi mengalami perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari strategi sosial dan ekonomi yang sangat mencolok penurunannya dan dalam penelitian terdahulu belum ada yang membahas strategi budaya yang dimiliki purna migran dalam mengembangkan usaha sehingga bisa menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

Selain itu, sebelum buruh migran purna mereka sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan di negara rantau-nya sehingga remiten sosial yang mereka miliki dapat menjadi salah satu strategi sosial untuk membangun suatu usaha. Kemudian, strategi yang dilakukan melalui modal sosial dan modal ekonomi dalam penelitian terdahulu menjadikan gambaran hasil penelitian ini. Sedangkan strategi modal budaya dalam penelitian ini ditampilkan sebagai sesuatu yang baru. Seperti yang sudah dijelaskan oleh penelitian Prof Marhaeni bahwa ketika menjadi buruh migran mereka mengalami krisis identitas sehingga saat kembali ke daerah asal mampu memberdayakan dirinya sendiri dengan berbagai remiten yang dapat dimanfaatkan menjadi strategi usaha melalui modal sosial, ekonomi, dan budaya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan mengenai strategi sosial, budaya, dan ekonomi purna migran pada masa pandemi COVID-19. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus bertujuan mengkaji permasalahan secara lebih mendalam di suatu tempat. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Karangudi Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah karena Desa Karangudi merupakan desa terbanyak kedua yang penduduknya bekerja mayoritas sebagai pekerja migran dan semenjak pandemi tidak sedikit yang dipulangkan ke kampung halamannya. Informan penelitian ini sebanyak empat purna migran yang sedang merintis usaha. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara. Menurut Yin (2012) yang dikutip



oleh Widodo (2017) menyatakan bahwa teknik observasi adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan fakta-fakta empirik yang tampak (kasat mata) dan guna memperoleh dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang diteliti.

Dalam teknik ini, peneliti akan terjun ke lapangan dan mengamati aktivitas atau kegiatan dari buruh purna migran di Desa Karangudi Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen. Kemudian metode interview atau wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari berbagai narasumber terkait dengan penelitian yang dilakukan. Mulyana (2010) mendefinisikan bahwa wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Dalam teknik ini, peneliti akan membuat janji temu atau saat aktivitas purna migran berlangsung dan melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang diperlukan. Setelah mengumpulkan data, lalu akan di analisis dengan tiga tahapan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sehingga peneliti dapat memperoleh hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Modal Sosial Sebagai Strategi Purna Migran dalam Perubahan Masyarakat**

Ketika pekerja migran memutuskan bekerja menjadi migran, mereka sedang dihadapkan pada pilihan bahwa mereka harus dapat memenuhi kebutuhankeluarga sedangkan dihadapkan pada kondisi sulitnya mencari pekerjaan dan rendahnya upah yang diterima. Sesuai dengan teori Tindakan Sosial Rasionalitas Instrumental Max Weber yang menjelaskan bahwa tindakan sosial yang merujuk pada keinginan-keinginan yang memiliki nilai dari tujuan tersebut.

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber (Jones, 2003 ).

Weber melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu: Tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. Ada 4 klasifikasi teori tindakan sosial menurut Weber. Pertama, Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah

mengakar secara turun-temurun. Kedua, Tindakan Afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. Ketiga, Rasionalitas Instrumental, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Keempat, Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagal nya tindakan tersebut (Turner, 2012 : ).

Sesuai dengan teori Tindakan Sosial Rasionalitas Instrumental Max Weber yang menjelaskan bahwa tindakan sosial yang merujuk pada keinginan-keinginan yang memiliki nilai dari tujuan tersebut. Tindakan sosial instrumental dalam penelitian ini adalah menjadi pekerja migran yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup. Seperti pernyataan Ibu Anton dan Mas Andi yang sepakat menyatakan bahwa dengan bekerja di luar negeri mampu meningkatkan taraf hidup kesejahteraan keluarga. Salah satunya yang diungkap oleh Ibu Anton adalah mengenai upah.

*“Saya sebenarnya betah mbak kerja di luar, soalnya gaji yang diterima lumayan banget. Jauh lebih tinggi lima kali lipat gaji UMR Sragen. Makannya saya senang kerja jagain oma-oma walaupun anak-anaknya pada cerewet dan dapet gaji yang lumayan buat ngirimi keluarga di rumah”* (Wawancara Ibu Anton, 7 Oktober 2021).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Mas Andi juga menjelaskan hal yang sama mengenai upah.

*“Iya mbak gaji di sana lumayan banget, apalagi untuk saya sudah lebih dari cukup hidup di Jepang. Sisanya saya tabung dan kirim ke orang tua di kampung. Nah tabungannya itu jadi kayak sekarang mbak (usaha kelontong)”* (Wawancara Mas Andi, 7 Oktober 2021).

Sesuai dengan pernyataan tersebut, teori tindakan sosial rasional Max Weber menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, tujuan, dan pemahaman terhadap suatu situasi atau kondisi yang sedang terjadi.

Dalam hal ini, setelah menjadi purna migran, informan memutuskan tindakan rasionalitas yang berorientasi pada tujuan yaitu mampu meningkatkan taraf hidup kesejahteraan keluarga. Di dalam keberjalanannya, purna migran pun juga dihadapkan pada risiko-risiko dalam pekerjaannya sebagai migran pada waktu itu. Risiko-risiko tersebut dapat dijelaskan oleh teori masyarakat Ulrich Beck yaitu risiko sosial, risiko ekonomi, risiko budaya, dan risiko



lingkungan. Risiko yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah risiko sosial, ekonomi, dan budaya.

Risiko sosial yang dialami oleh pekerja migran saat itu adalah sulitnya melakukan interaksi sosial dengan majikan, atasan, teman kerja karena keterbatasan kemampuan bahasa. Hal tersebut membuat pekerja migran merasa terasing dalam lingkungannya. Namun, seiring berjalannya waktu pekerja migran dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ibu Sumiyati dalam wawancara :

*“Dulu ya mbak saya itu masih gagap buat berkomunikasi sama orang sana atau majikan saya. Jadi kadang masih menggunakan bahasa isyarat atau kode-kode gitu kalo majikan mau apa, kadang juga suka salah arti di saya-nya. Jadi suka ngerasa sedih kenapa susah banget bahasanya, jadi kalo ada perkumpulan sama sesama PRT (Pekerja Rumah Tangga) suka ngerasa asing kalo pada ngomong pake bahasa Taiwan. Nah pas udah lumayan lama kerja makin paham bahasa Taiwan” (Wawancara dengan Ibu Sumiyati, 8 Oktober 2021).*

Dari risiko sosial yang dihadapi, semakin memperat hubungan antara pekerja migran sebagai *precariat* (pekerja dengan waktu tak menentu) dengan kerentanan yang tercermin dari risiko-risiko yang harus dihadapi oleh pekerja migran. Selain itu, terdapat cerita dari Ibu Anton yang mencerminkan nyatanya kerentanan pada pekerja migran itu benar-benar ada melalui wawancara berikut ini:

*“Dulu mbak saya pas berangkat ke Malaysia mengeluarkan uang sebesar 20-30juta untuk biaya ini itu sebelum berangkat. Trus pas penempatan ya berdoa saja supaya dapat majikan yang baik. Ya memang baik sih tapi kadang membuat saya tertekan soalnya kalo ga sesuai dengan apa yang diharapkan beliau suka marah-marah dengan bahasa yang nyakitin hati. Tapi ya mau gimana lagi saya harus tetap bertahan agar uang yang saya keluarkan di awal tidak sia-sia dan bisa tetap ngirimin uang ke keluarga di kampung” (Wawancara dengan Ibu Sumiyati, 8 Oktober 2021).*

Kerentanan sosial tersebut membuat pekerja migran merasa tertekan dan terasing dengan majikannya. Di balik rasa tertekan dan terasing, mereka justru tetap bertahan pada tindakan sosial yang memiliki tujuan yang telah ditetapkan yaitu tetap menjadi pekerja migran. Tujuan tersebut adalah ingin melanjutkan hidup pasca menjadi purna migran untuk membangun usaha di kampung. Risiko sosial yang dihadapi saat menjadi migran, mampu membuat modal sosialnya menjadi meningkat dan dapat digunakan saat purna. Hal ini tercermin pada tiga informan yang diwawancarai yaitu Ibu Anton, Mas Andi, dan Ibu Sumiyati. Berikut kutipan wawancara dari Ibu Anton :

*“Saya itu mbak bertahan di sini, sabar-sabar di sini karena ingin mengumpulkan modal untuk bikin usaha kayak sekarang. Bikin usaha itu butuh modal yang sangat besar mbak, kadang dari teman mau bantu modal usaha. Jadi bisa mulai dari kecil-kecilan trus berjalan ke menengah ya Alhamdulillah jadi kayak sekarang.”* (Wawancara dengan Ibu Anton, 7 Oktober 2021).

Berikut ini kutipan wawancara dari Ibu Sumiyati :

*“Ya tujuan utama saya adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya mbak sama menabung pengen bikin usaha gilingan padi keliling kayak sekarang ini. Dulu sih mikirnya pengen beli alat untuk sendiri tapi lama-lama mikir kenapa ga buka usaha gilingan padi di rumah. Terus karna pandemi jadi keliling soalnya pada takut keluar rumah, juga dibantu infoin ke teman-teman via WAG (WhatsApp Group Petani) . Jadi, memang dari awal niat nabung sedikit-sedikit untuk usaha mbak.”* (Wawancara dengan Ibu Sumiyati, 8 Oktober 2021).

Berikut kutipan wawancara dari Mas Andi :

*“Kalo saya tahan dengan beban kerja yang lumayan berat karena ingin mengumpulkan uang untuk keluarga dan usaha mbak. Perlu waktu bertahun-tahun untuk buat usaha ini mbak. Dulu juga kan sempat ragu mau buka usaha apa karena gaada basic wirausaha tapi ya pelan-pelan belajar dari teman jadi bisa.”* (Wawancara dengan Mas Andi, 7 Oktober 2021).

Usaha-usaha yang sekarang sedang dirintis oleh purna migran tidak terlepas dari modal sosial yang dimiliki purna migran selama menjadi migran di negara rantau-nya masing-masing. Saat membangun usaha tak terlepas dari risikososial yang harus dihadapi yaitu munculnya rasa iri, dengki, dan tidak suka dari sesama pemilik usaha. Namun, hal tersebut bisa diatasi dengan modal sosial yang dimiliki.

Menurut Piere Bourdieu, modal sosial merupakan jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan yang tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok, individu akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya ia mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan ketiga informan yang membenarkan bahwa keberjalanan usaha mereka dipengaruhi oleh dukungan teman-teman sesama purna migran

melalui kepercayaan dan jaringan pertemanan. Salah satunya adalah pernyataan dari Mas Andi yaitu :

*“Iya mbak, saya diajarin sama teman migran saya yang sudah membangun usaha terlebih dahulu di sini. Awalnya saya ga paham tentang kulakan, pembukuan, sama ngatur uang masuk-keluar terus diajarin teman saya jadi bisa.”* (Wawancara dengan Mas Andi, 7 Oktober 2021).

### **Modal Ekonomi sebagai Strategi Purna Migran dalam Perubahan Masyarakat**

Saat menjadi pekerja migran, para informan mengalami berbagai macam risiko. Salah satunya adalah risiko ekonomi yang meningkat saat pandemi. Risiko ekonomi yang dialami yaitu tidak dibayarkannya upah bulanan, sistem pemberian upah yang tidak jelas, sampai pada pemutusan hubungan kerja yang memiliki dampak pada pulangnya pekerja migran dan menjadi purna.

Pilihan purna pekerja migran untuk membangun usaha merupakan pilihan yang rasionalitas di tengah pandemi dan sedang bertambahnya angka pengangguran. Tabungan yang dikumpulkan semasa menjadi pekerja migran merupakan salah satu modal ekonomi yang dibutuhkan. Selain itu, remiten yang dikirimkan kepada keluarga di kampung dan diinvestasikan menjadi lahan pertanian juga bisa menjadi salah satu modal ekonomi jangka panjang. Tidak hanya berhubungan dengan lahan pertanian, terdapat banyak usaha-usaha baru yang bermunculan di masa pandemi COVID-19. Sesuai dengan pernyataan Ibu Anton saat diwawancarai yaitu sebagai berikut :

*“Saya baru terpikir ingin buat usaha malah pada waktu melihat teman saya sudah memulai usaha. Jadi mulai mikir kenapa tidak saya mengikuti jejak teman saya, toh saya menjadi pekerja migran pun tidak lama. Sayang juga apabila saya mengumpulkan duit tidak digunakan untuk usaha. Apalagi sekarang kondisinya seperti ini mbak (COVID-19)”* (Wawancara dengan Ibu Anton, 7 Oktober 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, diperkuat dengan alasan Ibu Sumiyati yang mengatakan bahwa :

*“Saya memulai usaha karena keinginan saya untuk membangun usaha supaya bisa dimanfaatkan oleh keluarga besar saya supaya bisa menambah usaha di tempat lain. Maka dari itu saya ingin menjadi pekerja migran untuk mengumpulkan modal yang cukup.”* (Wawancara dengan Ibu Sumiyati, 8 Oktober 2021).

Informan ketiga, Mas Andi juga memiliki alasan yang sama yaitu sudah berniat dari awal ingin membangun usaha untuk keluarga. Sesuai dengan yang dinyatakan dalam wawancara :

*“Saya ingin memulai usaha untuk keluarga mbak, jadi bekerja*

*sama dengan baik untuk sama-sama membangun usaha. Selain itu, memang saya ingin menjadi wirausaha dan belajar dengan mandiri bersama teman-teman saya.” (Wawancara Mas Andi, 7 Oktober 2021).*

Pilihan untuk menjadi wirausaha bagi purna pekerja migran merupakan tindakan sosial rasionalitas instrumental dimana tindakan tersebut memiliki motivasi dan tujuannya masing-masing. Hal ini diperkuat dengan alasan pandemi COVID-19 yang mengakibatkan pekerja migran banyak yang dipulangkan dan memilih untuk merealisasikan harapannya membuka usaha lebih awal dari waktu yang ditetapkan seperti yang diungkapkan dalam wawancara bersama Ibu Sumiyati:

*“Rencananya saya malah tidak dalam waktu dekat untuk membuka usaha mbak. Namun karena pandemi saya dipulangkan jadi ya sudah mau ngapain lagi.” (Wawancara dengan Ibu Sumiati, 8 Oktober 2021).*

Risiko ekonomi yang hadir di kalangan purna migran akibat pandemi COVID-19 yaitu kehilangan pekerjaan atau memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya membuat mereka mencari jalan keluar baru untuk tetap mempertahankan kehidupannya. Risiko ekonomi yang dialami akan membentuk modal ekonomi yang tinggi saat menjadi purna migran karena remiten yang informan bawa sebelum pandemi sudah ditabung selama mereka bekerja.

Modal ekonomi tersebut dimanfaatkan untuk membangun usaha. Membangun usaha adalah pilihan yang dirasa tepat di masa sekarang. Walau memang sudah banyak yang merencanakan keinginannya menjadi wirausaha, namun tetap saja mereka belum berpikiran untuk membangun usaha dalam waktu dekat. Seperti yang dinyatakan dalam wawancara bersama Ibu Anton :

*“Memang sudah ada rencana untuk membangun usaha, namun sebenarnya tidak dalam waktu dekat.” (Wawancara dengan Ibu Anton, 7 Oktober 2021).*

Ketika sudah memulai usaha baru pun, purna migran tetap mengalami kerentanan ekonomi, yaitu harus mampu bersaing dengan pelaku usaha menengah ke atas yang memiliki modal usaha cukup besar. Seperti yang dinyatakan dalam wawancara bersama Ibu Sumiati :

*“Usaha saya kan bersifat penting ya mbak untuk para petani, sehingga banyak juga yang usaha seperti saya dengan alat penggiling yang lebih canggih. Ya kadang usaha yang saya lakukan untuk bersaing adalah menurunkan harga penggilingan 10-15% dari harga jual biasanya, lalu bisa juga melalui omongan dari saudara-saudara untuk giling gabah di tempat saya saja, dan informasi lainnya melalui WA Group.” (Wawancara dengan Ibu Sumiati, 8 Oktober 2021).*

Kerentanan yang dirasakan purna migran saat memulai dan mengembangkan usaha membuat mereka harus kreatif untuk terus membuat hal - hal baru yang berbeda dengan

pesaingnya. Seperti dalam usaha Toko Anton yang menambah properti penjualan dengan adanya agen BRI dan pengisian BBM. Selain itu, pada usaha Ibu Sumiyati melakukan penambahan jasa antar giling padi ke rumah warga sekitar. Hal ini menyebabkan pelaku usaha semakin berdaya dari kerentanan yang sedang mereka hadapi.

*“Sekarang kalau tidak ada yang beda (usaha) jadi sepi mbak. Soalnya kan kalau ada toko lain yang jual kelontong dan lebih dekat dari rumah ya mereka pasti beli ke yang dekat rumahnya dong. Makannya saya buka agen BRI Link soalnya banyak yang menggunakan disini untuk mengirim atau menerima uang dari para TKI sama ada pengisian BBM karena lumayan jauh dari pom bensin.”* (Wawancara dengan Ibu Anton, 7 Oktober 2021).

Modal ekonomi yang terjalin menurut Pierre Bourdieu adalah memiliki modal yang cukup, dimana usaha-usaha yang mampu bersaing adalah usaha-usaha menengah ke atas yang memiliki properti usaha lengkap. Sesuai dengan pernyataan Mas Andi dalam wawancara kami:

*“Usaha saya tergolong baru, namun memang sudah mengumpulkan modal yang cukup untuk menjadi usaha kelontong berskala menengah. Ya belum besar namun cukup lengkap sehingga bisa bersaing dengan toko-toko di luar sana.”* (Wawancara dengan Mas Andi, 7 Oktober 2021).

### **Modal Budaya Sebagai Strategi Purna Migran dalam Perubahan Masyarakat**

Saat menjadi migran, pekerja migran mengalami risiko budaya. Risiko tersebut dialami oleh empat informan yang peneliti wawancarai, mulai dari segi bahasa, perilaku, budaya kerja, dan pola pikir yang sangat berbeda dengan negara asal, yaitu Indonesia. Seiring berjalannya waktu, risiko budaya yang dihadapi pekerja migran semakin meningkatkan modal budaya yang dimiliki oleh pekerja migran.

Purna pekerja migran mempunyai modal budaya yang sangat luas karena bertahun-tahun hidup di negara yang mempunyai kultur yang berbeda dengan negara asal. Menurut Pierre Bourdieu, modal budaya yang dimiliki yaitu pengetahuan dan keterampilan bahasa yang mampu membuat purna pekerja migran memiliki status yang tidak rendah (tinggi) di dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan wawancara Mas Soeroso yang membangun usaha dalam bentuk jasa keberangkatan TKI (Tenaga Kerja Indonesia) dengan modal budaya yang dimiliki membantu mereka yang ingin pergi menjadi migran.

*“Saya sudah menjadi migran selama 8 tahunan mbak di Jepang dan menurut saya sudah cukup waktunya untuk kembali pulang ke Karangudi untuk membentuk agensi baru bagi para TKI yang ingin pergi dengan memberikan keterampilan budaya (culture) agar tidak shock sampai sana, memberikan arahan pekerjaan di sana, dan mengurus kepergian dan kepulangan mereka. Dalam waktu 8 tahun itu saya mempelajari cara-caranya bagaimana*

*mengurusTKI dari proses pemberangkatan sampai kepulangan. Selain itu, memang benar teman-teman saya sesama purna migran memiliki status sosial dan ekonomi yang lumayan di desa ini. Entah kenapa semuanya merasakan begitu mungkin karena dari luar jadi uangnya banyak.” (Wawancara dengan Mas Soeroso, 9 Oktober 2021).*

Lebih lanjut, keterampilan bahasa sangat diutamakan sehingga perluwaktu yang lumayan lama. Misalnya saja di agensi milik Mas Soeroso, dibutuhkan waktu selama 3 bulan untuk mempelajarinya. Selain itu, para TKI sebelum berangkat pun sudah diperkenalkan kebudayaan Jepang agar mampu menyesuaikan diri dengan baik di tempat kerjanya. Status sosial dan ekonomi yang dimiliki memudahkan Mas Soeroso untuk mendapat kepercayaan (*trust*) dimasyarakat dalam membangun agensi tersebut.

Selain itu, baik Ibu Anton, Ibu Sumiati, Mas Andi, dan Mas Soeroso menerapkan budaya kerja yang didapat dari tempat kerjanya masing-masing dalam kehidupan sehari-hari di desa. Seperti yang dijelaskan oleh Mas Soeroso dalam wawancara kepada kami :

*“Saya itu sudah kebiasaan bekerja dengan cepat sehingga saya kadang suka sebel kalo sama calon TKI yang belum bisa cepat kayak saya karena menghambat pekerjaan saya juga. Sehingga saya pelan-pelan menggembeleng mereka agar bisa bekerja dengan cepat menyesuaikan budaya kerja di sana.” (Wawancara dengan Mas Soeroso, 9 Oktober 2021).*

Selain itu, kerentanan budaya yang dialami dalam membangun usaha tersebut yaitu masih ada beberapa calon TKI yang merasa kesulitan dalam kemampuan bahasa dan purna migran masih sering mengalami *culture shock* di tengah masyarakat. Kerentanan tersebut dapat diatasi dengan modal budaya yang diasah oleh purna migran. Misalnya, purna migran yang mengalami kesulitan dalam segi bahasa dapat diasah menjadi modal untuk membangun usaha ekonomi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan informasi yang diterima oleh informan pada masa COVID-19 terdapat beberapa pekerja migran yang dipulangkan dan memulai kehidupan baru di kampung halaman, Desa Karangudi. Berbagai macam strategi yang dilakukan oleh purna migran untuk bertahan hidup dengan modal sosial, ekonomi, dan budaya yang dimiliki. Modal sosial merupakan modal yang berhubungan dengan jaringan pertemanan yang dibentuk oleh individu maupun kelompok. Modal sosial dalam strategi ini terbentuk melalui jaringan purna migran.

Jaringan purna migran yang terbentuk menyebabkan usaha purna migran semakin berkembang. Selain itu, modal ekonomi dapat diubah melalui bentuk alat tukar seperti uang dan dapat dilembagakan dalam bentuk kepemilikan seperti sawah tanah, rumah, dan lain-lain. Modal



ekonomi dalam strategi penelitian ini yaitu memiliki modal yang cukup untuk membangun usaha. Sedangkan modal budaya merupakan sumber daya yang dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan. Dalam hal ini, modal budaya yang dimiliki oleh purna migran adalah keterampilan bahasa dari negara migrannya.

Sebelum menjadi purna migran, mereka sudah mengalami kerentanan. Kerentanan tersebut terdiri dari kerentanan sosial, kerentanan ekonomi, dan kerentanan budaya. Kerentanan sosial terjadi antara majikan dengan pekerja migran yang mengakibatkan pekerja migran mengalami keterasingan. Setelah menjadi purna migran, kerentanan sosial pun masih terjadi, yang berbeda mereka terasing dengan masyarakatnya sendiri.

Di balik rasa tertekan dan terasing, mereka justru tetap bertahan pada tindakan sosial yang memiliki tujuan yang telah ditetapkan yaitu tetap menjadi pekerja migran. Tujuan tersebut adalah ingin melanjutkan hidup pasca menjadi purna migran untuk membangun usaha di kampung. Dalam hal ini, tindakan purna migran untuk membangun usaha berkaitan dengan tindakan yang memiliki tujuan yang jelas untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan mengurangi kerentanan yang sedang dihadapi.

Selain itu, terdapat kerentanan ekonomi yang dirasakan purna migran saat memulai dan mengembangkan usaha membuat mereka harus kreatif untuk terus membuat hal-hal baru yang berbeda dengan pesaingnya. Terakhir, kerentanan budaya yang dialami dalam membangun usaha tersebut yaitu masih ada beberapa calon pekerja migran yang merasa kesulitan dalam kemampuan bahasa dan purna migran masih sering mengalami *culture shock* di tengah masyarakat. Kerentanan tersebut dapat diatasi dengan modal budaya yang diasah oleh purna migran. Misalnya, purna migran yang mengalami kesulitan dalam segi bahasa dapat diasah menjadi modal untuk membangun usaha ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adianti, Agnetustia Chika. 2018. *Peran Modal Sosial Terhadap Usaha Ekonomi Produktif Pekerja Migran Wanita (PMW) (Studi Kasus Di Desa Pojok, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung)*. Skripsi : Universitas Brawijaya.
- Ambarwati, Diana. 2019. *Pemanfaatan Modal Sosial dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Mantan Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Lampung Timur*. Jurnal Penelitian. Vol. 13 (1). 123-148.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2005. *Redefinisi Eksistensi Perempuan Migran Kasus Migran Kembali di Godong, Grobogan, Jawa Tengah*. Disertasi : Universitas Gadjah Mada.
- Aswindo, Munarwi. 2020. *Kerentanan Dan Ketahanan Pekerja Migran Indonesia Di Malaysia*

- Pada Masa Pandemic COVID-19*. Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia. Vol. 9 (1) : 442-452.
- Bp2mi.go.id. 2021. *Statistik Perlindungan Dan Penempatan*. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2021. <https://bp2mi.go.id/statistik-penempatan>.
- Bryan S. Turner 2012. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dibyantoro, Bayu, dkk. 2014. *Pola Penggunaan Remiten Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Daerah Asal*. Jurnal Teknik PWK. Vol. 3 (2) : 319-33.
- Dukcapil.kemendagri.go.id. 2021. *Distribusi Penduduk Indonesia Per Juni 2021*. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2021 pada Pukul 15.30 WIB.  
<https://www.dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/809/distribusi-penduduk-indonesia-per-juni-2021-jabar-terbanyak-kaltara-paling-sedikit>.
- Goodman, George Ritzer & Douglas J. 2003. *Teori Sosiologi Modern*.
- Habib, M. A., Anggraeni, U., & Nisa, K. K. (2021). Utilization of Migrant Workers' revenues (Remittance) for The Family Economy. *Journal of Urban Sociology*, 16-30.  
Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Ismaranty, Jasmine, dkk. 2021. *Strategi Penghidupan Purna Pekerja Migran Indonesia (PMI) Pada Masa Pandemi (Kasus : Desa Ciwaringin, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon)*. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*. Vol 4 (2).
- Jones, Pip. 2003. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme (Terjemahan)*. Jakarta : Pustaka Obor.
- Prastowo, Rokhmad. 2008. *Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Perilaku Kerja Perempuan Pedagang Asongan*. Skripsi : Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Mulyana, D. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Primawati, Anggraeni. 2011. *Remiten Sebagai Dampak Migrasi Ke Malaysia*. *Jurnal Sosiokonsepsia*. Vol. 16 (2) : 209-222.
- Rakasi, Derry. 2019. *Gambaran Kesejahteraan Psikologis Mantan Tenaga Kerja Wanita*. *Jurnal Psimawa*. Vol. 1(1) : 1-6.
- Safitri, Yessi. 2013. *Jaringan Sosial Dan Strategi Adatasi Tenaga Kerja Migran Asal Lampung Di Desa Jayamukti, Kecamatan Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat*. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol. 1 (1) : 64-77.
- Siregar, Mangihut. 2016. *Teori Gado-Gado Pierre-Felix Boudieu*. *Jurnal Studi Kultural*. Vol.1

(2) : 79-82.

Sukezi, Keppi, dkk. 2017. *Perubahan Perilaku Sosial Ekonomi dan Budaya Perempuan Buruh Migran Indonesia (BMI) Purna*. Habitat Journal. Vol. 28 (3) : 114-121.

Sukezi, Keppi, dkk. 2017. *Migrasi Perempuan Remitansi dan Perubahan Sosial Ekonomi Pedesaan*. Malang: UB Press.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriana, Vita, dkk. 2010. *Peran Usaha TKI Purna Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal Dan Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha TKI Purna Di Provinsi Sumatera Utara*. Jurnal Makara Sosial Humaniora. Vol. 14 (1) : 42-50.

Syahra, Rusydi. 2003. *Modal Sosial : Konsep Dan Aplikasi*. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol. 5 No. 1 : 1-21.

Widodo. 2017. *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.